

PRAGMATIK TARI KIONGKONG SABUK JANUR DUSUN PLAWAN, NGARGOYOSO, KARANGANYAR

Ria Fitriani
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pragmatik tari Kiongkong Sabuk Janur dari perspektif linguistik pragmatik untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang: (1) Bentuk komponen verbal tari Kiongkong Sabuk Janur yang mencakup: teks bagian narasi, teks bagian pertama: tembang maskumambang, teks bagian kedua: janturan dan *senggakan*, teks bagian ketiga: *senggakan*, teks bagian keempat:tembang pangkur, teks doa, teks kegembiraan, dan teks *senggakan*, Rekapitulasi jenis-jenis tindak tutur komponen verbal pada tari Kiongkong Sabuk Janur; (2) Bentuk komponen nonverbal tari Kiongkong Sabuk Janur yang mencakup: tema, gerak, penari, ekspresi wajah, kostum, iringan, Panggung dan pola lantai, properti; (3) Analisis komplementer komponen verbal dan nonverbal. Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik. Teori yang digunakan untuk mengkaji tari Kiongkong Sabuk Janur adalah: (1) Teori pragmatik dan (2) Teori seni pertunjukan. Simpulannya berdasarkan analisis komplementer komponen verbal dan nonverbal secara kontekstual bahwa tari Kiongkong Sabuk Janur merupakan jenis tarian binatang yang digarap dalam bentuk drama kehidupan sosial yang difungsikan sebagai bentuk hiburan dan memberikan pesan moral untuk meningkatkan semangat kehidupan gotong royong. Makna tari Kiongkong Sabuk Janur adalah mengajarkan betapa pentingnya rasa kebersamaan, gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Tari Kiongkong Sabuk Janur, pragmatik, komponen verbal dan nonverbal.

Abstract

This research aims to uncover the pragmatic meaning of the Kiongkong Sabuk Janur dance from a pragmatic linguistic perspective in order to discover and describe: (1) The form of the verbal components of the Kiongkong Sabuk Janur dance which include: the narration section of the text, the first section of the text: tembang maskumambang, the second section of the text: janturan and senggakan, the third section of the text: senggakan, the fourth section of the text: tembang pangkur, the prayer text, the text for joy, and the senggakan text, as well as a recapitulation of the types of speech acts in the verbal components in the Kiongkong Sabuk Janur dance; (2) The form of the nonverbal components of the Kiongkong Sabuk Janur dance which include: theme, movement, dancers, facial expression, costume, musical accompaniment, staging, floor patterns, and properties; (3) A complementary analysis of the verbal and nonverbal components. The form of the research is qualitative descriptive with a linguistic approach. The theories used to study the Kiongkong Sabuk Janur dance are: (1) Pragmatic theories and (2) Performing art theories. The conclusions, as based on the complementary analysis of the verbal and nonverbal components from a contextual perspective, show that the Kiongkong Sabuk Janur dance is a kind

of animal dance that is presented in the form of a drama portraying social life, the function of which is to provide entertainment and a moral message to encourage the spirit of mutual cooperation or gotong royong. The meaning of the Kiongkong Sabuk Janur dance is to teach about the importance of solidarity, togetherness, and mutual cooperation in community life.

Keywords: Kiongkong Sabuk Janur dance, pragmatics, verbal and nonverbal components.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap daerah memiliki kebudayaan maupun kesenian yang berkembang sesuai dengan *culture* di daerah itu. Istilah *culture* dimaknai sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam” (Koentjaraningrat dalam Suharto, 1986: 180). Sependapat dengan Koentjaraningrat *culture* merupakan sebuah aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu, seperti aktivitas masyarakat di dusun Plawan, Ngargoyoso, Karanganyar yang mengolah tanah (bercocok tanam) sebagai mata pencaharian utama.

Dusun Plawan merupakan tempat yang berada di dataran tinggi. Terkenal dengan beraneka ragam *petilasan* dengan pemandangan alam yang menarik, dibalik itu terdapat cerita atau kisah legendayang dipercaya sampai pada saat ini.

Cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau (William R. Bascom dalam Danandjaja, 2002: 50).

Sependapat dengan Bascom cerita yang tersimpan pada *petilasan* di dusun Plawan terdiri dari cerita mitos, legenda, dan dongeng. *Petilasan* tersebut merupakan bagian dari perjalanan Kyai Sabuk Janur yang terdiri dari; Parang Ijo, Munggur, Kali Cino, Ngringin, Tlukan, Sumber Dandhang, Plawan, dan Sepenggik. Setiap tempat *petilasan* memiliki cerita tersendiri yang saling berkaitan mengenai perjalanan Kyai Sabuk Janur yang masih dipercaya oleh masyarakatnya sampai saat ini. Cerita-cerita tersebut tidak tertulis tetapi hanya berupa wacana dari para tetua desa.

Di dalam kisah tersebut berkaitan dengan cerita perjalanan Ki Ageng Sுகු yang pernah menempati Sുകු (Suripto, wawancara 31 Oktober 2015). Wilayah Sുകු tersebut berdekatan dengan dusun Plawan. Ki Ageng Sുകු merupakanputra Brawijaya ke-5 dari Kerajaan Majapahit. Maksud kedatangan Ki Ageng Sുകු bersama Kyai Sabuk Janur (abdi) dan ayahandanya ingin membuat Sുകු menjadi wilayah yang *gemah ripah*. Suatu ketika Ki Ageng Sുകු mengutus Kyai Sabuk Janur untuk memeriksa pengairan, ditengah perjalanan Kyai Sabuk Janur bertemu dengan Kiongkong (seekor *klabang* yang berukuran besar). Kiongkong menghambat perjalanan Kyai Sabuk Janur sehingga terjadilah peperangan diantara mereka, Kiongkong kalah dan tunduk kepada Kyai Sabuk Janur sehingga Kiongkong bersedia

membantu Kyai Sabuk Janur untuk mencari penghalang sumber air. Sampai mereka menemukan batu besar yang menyumbat aliran air, kemudian mereka menghancurkannya sehingga air dapat mengalir.

Berdasarkan cerita legenda tersebut, Joko Suwanto (Polet) menciptakan sebuah karya tari Kionggong Sabuk Janur. Sebuah karya tari tidak akan jauh dari latar belakang seorang koreografer dan tidak pula lepas dari latar belakang tempat tinggal asal kesenian itu. Tarian tersebut merupakan hasil dari tindakan kreativitas Polet. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran (Hawkins, 2003: 3). Tari Kionggong Sabuk Janur merupakan hasil imajinasi Polet terhadap legenda Kyai Sabuk Janur. Di dalam imajinasi Polet merasakan, menghayati, dan mengkhayalkan legenda tersebut yang kemudian menjadi ide garap dari tari Kionggong Sabuk Janur. Tari Kionggong Sabuk Janur ini diciptakan pada tanggal 28 November 2013. Di dalam proses penciptaannya Polet dibantu oleh Suwanto yang merupakan kepala dusun Plawan, selain itu juga mendapat bantuan dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar.

Tari Kionggong Sabuk Janur merupakan tari kelompok yang di dalamnya terdapat tiga peran, yaitu peran Kionggong, tokoh Kyai Sabuk Janur dan Bukinol. Peran Kionggong terlihat lebih mendominasi dikarenakan jumlah penarinya yang banyak yaitu 24 orang, dengan menggunakan; topeng, *iket*, baju dan celana hitam, kain merah dan kuning, gelang, *badhong*, sarung tangan, kaos kaki, dan *binggel kerincing*. Tokoh Kyai Sabuk Janur diperankan oleh seorang penari laki-laki yang berusia lebih tua

daripada penari Kionggong. Hal tersebut untuk memunculkan karakter Kyai Sabuk Janur yang ditafsir Polet sebagai seorang kyai sepuh yang berwibawa, dengan kostum yang hampir sama dengan peran Kionggong. Bukinol merupakan peran pengikut Kyai Sabuk Janur yang digambarkan dengan seorang kakek menggondong cucunya yang menangis kelaparan karena dampak air yang tidak mengalir desa sehingga menyebabkan warga desa mengalami kekeringan dan kelaparan.

Tari Kionggong Sabuk Janur yang baru berusia dua tahun ini sudah dipentaskan sebanyak 20 kali dalam berbagai acara. Setiap pementasannya selalu mendapat dukungan dari masyarakat dusun Plawan. Hal tersebut terbukti dari hampir seluruh masyarakat dusun Plawan rela bergotong royong menyewa alat transportasi untuk menyaksikan pementasannya secara langsung. Beberapa catatan pentas diantaranya, karnaval hari jadi kota Sukoharjo, alun-alun Karanganyar, pabrik gula Colomadu, Bakorwil 1 Surakarta dalam rangka Gelar Seni, Bakorwil II Magelang, dan candi Sukuh.

Tari Kionggong Sabuk Janur yang melibatkan para pemuda dusun Plawan membuat jiwa seni pemuda tergugah. Penyajian tari yang berbentuk kelompok ini menjadi wadah interaksi para pemuda di dusun Plawan. Keikutsertaan pemuda menjadikan suatu kegiatan yang positif bagi pemuda itu sendiri. Tari Kionggong Sabuk Janur selain menyatukan para pemeran juga menyatukan masyarakat dusun Plawan, terbukti dari dukungan yang diberikan. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk mengungkap makna tari Kionggong Sabuk Janur.

Bentuk Komponen Verbal Tari Kiongkong Sabuk Janur

Bentuk adalah suatu objek fisik yang tampak oleh indra penglihatan, tetapi bentuk fisik juga yang tampil sempurna mempunyai kekuatan berlanjut mampu menyinarkan “sesuatu” dari dalam suatu isi yang nonfisik atau makna (Tasman, 2008: 49). Bentuk dalam suatu tarian menjadi sebuah media ungkap yang digarap sedemikian rupa agar pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer dapat tersampaikan kepada penonton atau penghayat. Dalam peristiwa kesenian terdapat tiga komponen utama yang tidak terpisahkan yaitu seniman, karya seni, dan penghayat (Maryono, 2012: 24). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi sumber nilai pada setiap karya seni. Bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komponen verbal dan nonverbal.

Komponen verbal dalam pertunjukan tari diantaranya terdiri dari: sastra tembang, monolog, dialog, puisi, dan syair. Bentuk komponen yang bersifat nonverbal dalam pertunjukan tari diantaranya terdiri dari beberapa unsur: tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, busana, iringan, panggung, properti, dan pencahayaan (Maryono, 2011: 78).

Komponen verbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk kebahasaan. Komponen verbal dalam pertunjukan tari mempunyai arti ganda yakni sebagai petunjuk isi dan sebagai penyampai isi (Maryono, 2012: 26). Bentuk komponen verbal pada tari Kiongkong Sabuk Janur diwujudkan dari unsur-unsur kebahasaan yang tercermin dalam narasi,

janturan, *senggakan* dan tembangnya. Merujuk pada fungsinya, narasi dan tembang maskumambang yang terdapat pada tari Kiongkong Sabuk Janur sebagai sarana informasi kepada penonton dan sebagai sarana penggambaran suasana awal dalam sajian tari Kiongkong Sabuk Janur. Tembang pangkur yang terdapat dalam tari Kiongkong Sabuk Janur sebagai sarana ekspresi dari penari dalam rangka berkomunikasi kepada Tuhan. Janturan berfungsi sebagai bentuk ekspresi penari Sabuk Janur, dan *senggakan* berfungsi untuk memberi serta menambah rasa semangat kebersamaan.

Secara keseluruhan komponen verbal pada tari Kiongkong Sabuk Janur terdiri dari narasi: tiga tembang, janturan, dan *senggakan*. Masing-masing teks dikaji jenis tindak tutur, konteks, dan implikatur atau makna yang tersirat dalam teks. Tindak tutur dapat dikategorisasikan menjadi tujuh, yaitu: asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan patik (Kreidler, 1998: 183-194).

Teks Bagian Narasi

Penutur	Jenis Teks Narasi	Jenis Tindak tutur	Pemarah
Narator	Seorang Umbul yang bersedih karena memikirkan wilayahnya yang tidak dapat dialiri air.	Asertif	Seorang umbul yang bersedih
Narator	Dalam pencariannya bertemulah dengan Kiongkong yang murka, setelah itu terjadilah peperangan antara Kiongkong dan sang umbul Sabuk Janur.	Asertif	Peperangan antara Kiongkong dan sang Umbul Sabuk Janur.
Narator	Kesaktian sang Umbul yang bersenjatakan janur, Kiongkong pun kalah dan tunduk pada sang umbul.	Asertif	Kiongkong pun kalah
Narator	Akhirnya Kiongkong bersedia membantu sang umbul, untuk mencari penghalang air tersebut.	Asertif	Akhirnya Kiongkong bersedia
Narator	Jurang dan bukit dilalui dan akhirnya menemukan batu yang sangat besar yang menjadi penghalang air.	Asertif	Menemukan batu sangat besar

Narator	Seketika itu dengan kesaktian sang umbul yang dibantu oleh Kiongkong berhasil memecah batu tersebut.	Asertif	Kiongkong berhasil memecah batu
Narator	Hancurlah batu itu, dan mengalirlah air yang berasal dari kali tengah gunung Lawu.	Asertif	Air mengalir dari kali tengah gunung Lawu.
Narator	Sehingga wilayah tersebut bisa menjadi <i>gemah ripah lohjinawi ayem tentrem kertoraharjo</i> sampai sekarang.	Asertif	wilayah tersebut bisa menjadi <i>gemah ripah lohjinawi</i>
Narator	Begitulah kesaktiannya Sabuk Janur.	Asertif	Begitulah kesaktiannya

Konteks

Peserta tutur: narator (penutur) dan penonton (petutur). Tema: perjuangan Sabuk Janur dalam mensejahterakan masyarakat. Tujuan: narasi untuk memberikan informasi kepada penonton mengenai cerita yang dijadikan sebagai latar belakang pada tari Kiongkong Sabuk Janur. Status sosial: Kyai Sabuk Janur digambarkan sebagai abdi Ki Ageng Suku dari kerajaan Majapahit yang ditugaskan untuk menjaga dan membuat wilayah Suku menjadi *gemah ripah lohjinawi*. Kyai Sabuk Janur merupakan tokoh yang memiliki karakter berwibawa, berani, dan tanggungjawab. Kiongkong merupakan jenis hewan *klambang* yang besar yang berkarakter murka, namun dalam sajian tari Kiongkong Sabuk Janur ini peran Kiongkong tidak murni berperan sebagai seekor *klambang* tetapi juga berperan sebagai penggambaran masyarakat Suku. Bukinol berperan sebagai pengikut setia Kyai Sabuk Janur, Bukinol juga merupakan gambaran dari masyarakat Suku yang menderita karena dilanda kekeringan. Figur Bukinol digambarkan sebagai seorang kakek menggondong cucunya yang sedang menangis karena kelaparan. Tempat: lereng gunung wilayah Suku. Situasi tutur: tidak formal.

Dalam analisis implikatur, Levinson berpendapat implikatur percakapan adalah

“the notion of conversational implicature is one of the single most important ideas in pragmatics” (1983: 97). Secara ringkas implikatur dapat dinyatakan sebagai sebuah makna yang disiratkan dalam sebuah percakapan. Adapun implikatur dari narasi tersebut adalah penggambaran dari perjuangan seorang Kyai Sabuk Janur yang tanggap dan peduli terhadap lingkungannya dengan membebaskan masyarakat dari kelaparan untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan.

Teks Bagian Pertama

Tembang maskumambang:

- Kyai Sabuk Janur lungkrah nandhang kingkin
Age getun susah
Tirtanya tan bisa mili
Watu geng dadi pepalang.
- Sigra cancut gumregut kang nambut kardi
Pepalang ing toya
Den duduk tinatah wani
Banyu mili dadi suko.

Tabel 2. Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang maskumambang.

Penutur	Jenis Teks Tembang Maskumambang	Jenis Tindak Tutur	Pemarkah
Narator	<i>Kyai Sabuk Janur lungkrah nandang kingkin Age getun susah Tirtanya tan bisa mili</i>	Asertif	<i>Lungkrah nandhang kingkin</i>
Narator	<i>Watu geng dadi pepalang</i>	Asertif	<i>watu geng dadi pepalang</i>
Narator	<i>Sigra cancut gumregut kang nambut kardi</i>	Asertif	<i>sigra cancut</i>
Narator	<i>Pepalang ing toya Den duduk tinatah wani</i>	Asertif	<i>pepalang ing toya</i>
Narator	<i>Banyu mili dadi suko</i>	Asertif	<i>banyu mili</i>

Tembang maskumambang dalam sajian tari Kiongkong Sabuk Janur terdiri dari dua buah tembang yang disajikan secara berurutan. Tembang maskumambang bait pertama berisi mengenai ungkapan rasa duka Kyai Sabuk Janur. Kyai Sabuk Janur merupakan patih Ki Ageng Suku dari Kerajaan Majapahit yang ditugaskan untuk menjaga wilayah Suku. Pada suatu ketika Kyai Sabuk Janur mendapati wilayah Suku sedang mengalami kekeringan. Akibat dari kekeringan tersebut, masyarakat di wilayah Suku mulai dilanda kelaparan. Masyarakat Suku yang sedang mengalami musibah kelaparan tersebut disimbolkan dengan adanya penari peran Bukinol. Figur Bukinol digambarkan sebagai seorang kakek menggondong cucunya yang sedang menangis karena kelaparan. Kyai Sabuk Janur yang ditugaskan untuk menjaga wilayah Suku merasa sedih, kecewa karena belum dapat mengatasi tersumbatnya aliran air.

Tembang maskumambang bait yang kedua berisi mengenai pikiran dan rencana Kyai Sabuk Janur untuk membebaskan wilayah Suku dari kekeringan. Menjaga wilayah Suku sudah menjadi tanggungjawab Kyai Sabuk Janur, oleh karena itu ketika mendapati wilayah Suku mengalami kekeringan Kyai Sabuk Janur segera memikirkan cara untuk membebaskan wilayah Suku dari kekeringan. Wilayah Suku yang begitu luas membuat Kyai Sabuk Janur tidak dapat melakukan tindakan tersebut seorang diri. Kyai Sabuk Janur berencana mengajak masyarakat Suku bersama-sama bekerja secara bergotong-royong untuk dapat menemukan dan menghancurkan batu besar yang menjadi penghalang aliran sumber

mata air. Implikatur tembang maskumambang dalam sajian tari Kiongkong Sabuk Janur adalah semangat gotong royong merupakan modal dasar dalam mengatasi sebuah permasalahan ataupun hambatan.

Teks Bagian Kedua

Janturan.

Hlo, kae kok ono klabang

Weh ono opo iki

Hayo, arep ganggu aku kowe

Tandingono aku yen pancen kowe sekti

Klabang, yen pancen kowe sekti langkahono bangkeku

Dino iki ugo, aku ora ganggu kowe, kowe ojo ganggu aku

Ono ing kene podo-podo kawulan ing Gusti

Hayo tandingono aku yen rumongso aku ganggu gawe kowe.

Tabel 3. Jenis-jenis tindak tutur pada teks janturan.

Penutur/Petutur	Jenis Teks Janturan	Jenis Tindak Tutur	Pemarkah
Kyai Sabuk Janur	<i>Hlo, kae kok ono klabang.</i>	Ekspresif	<i>Hlo</i>
Kyai Sabuk Janur	<i>Weh ono opo iki.</i>	Ekspresif	<i>ono opo</i>
Kiongkong/Klabang	<i>Hayo arep ganggu aku kowe.</i>	Verdiktif	<i>arep ganggu aku</i>
Kiongkong/Klabang	<i>Tandingono aku yen pancen kowe sekti.</i>	Direktif	<i>tandingono aku.</i>
Kyai Sabuk Janur	<i>Klabang, yen pancen kowe sekti langkahono bangkeku.</i>	Direktif	<i>langkahono bangkeku.</i>
Kiongkong/Klabang	<i>Dino iki ugo, aku ora ganggu kowe, kowe ojo ganggu aku.</i>	Direktif	<i>kowe ojo ganggu aku.</i>
Kiongkong/Klabang	<i>Ono ing kene podo-podo kawulan ing Gusti.</i>	Asertif	<i>podo-podo kawulaning Gusti.</i>
Kiongkong/Klabang	<i>Hayo tandingono aku yen rumongso aku ganggu gawe kowe.</i>	Direktif	<i>hayo tandingono aku.</i>

Implikatur janturan adalah bentuk perjuangan Kyai Sabuk Janur dalam rangka

mengatasi rintangan atau hambatan untuk memakmurkan masyarakatnya. Dalam perjalanannya Kyai Sabuk Janur, terlebih dahulu mendapatkan beberapa rintangan maupun hambatan. Salah satu rintangan yang dihadapi Kyai Sabuk Janur adalah murkanya Kiongkong, namun dengan kesaktiannya Kiongkong dapat ditaklukkan dan dapat membantu Kyai Sabuk Janur dalam menghancurkan batu besar yang merupakan rintangan berikutnya.

Teks janturan berisi penggambaran perjalanan Kyai Sabuk Janur yang sedang berjuang untuk membebaskan masyarakat Suku dari kekeringan, ditengah perjalanannya Kyai Sabuk Janur merasa kelelahan sehingga memutuskan untuk beristirahat sejenak dibawah pohon besar. Ketika Kyai Sabuk Janur sedang beristirahat munculah seekor binatang *klabang* yang berukuran sangat besar dimana masyarakat Suku menyebutnya Kiongkong. Pohon besar yang digunakan Kyai Sabuk Janur untuk beristirahat ternyata merupakan rumah Kiongkong tersebut, sehingga Kiongkong marah karena merasa terganggu dengan kedatangan Kyai Sabuk Janur. Kiongkong murka dan mengajak Kyai Sabuk Janur untuk perang melawannya, sehingga terjadilah peperangan antara Kyai Sabuk Janur dengan Kiongkong. Kyai Sabuk Janur membawa janur sebagai senjatanya, dengan kesaktiannya maka dipukulah Kiongkong dengan janur tersebut sehingga membuat tubuh Kiongkong terbelah menjadi beberapa bagian. Kiongkong mengakui kekalahannya dan bersedia membantu Kyai Sabuk Janur untuk mencari penghalang aliran sumber mata air.

Senggakan 1.

Hoo huo hohoho

Huo hohoho....

Hoooo.....

Tabel 4. Jenis-jenis tindak tutur pada teks *senggakan* bagian kedua.

Penutur	Jenis Teks <i>Senggakan</i>	Jenis Tindak Tutur	Keterangan
Pemain musik	<i>Hoo huo hohoho</i> <i>Huo hohoho....</i> <i>Hoo huo hohoho</i> <i>Huo hohoho....</i> <i>Hoo huo hohoho</i> <i>Huo hohoho....</i> <i>Hoo huo hohoho</i> <i>Huo hohoho....</i> <i>Hoooo.....</i>	Patik	Menambah suasana menjadi lebih mencekam.

Teks Bagian Ketiga

Senggakan 2.

Hak e hok ya hok ya.

Tabel 5. Jenis-jenis tindak tutur pada teks *senggakan* bagian ketiga.

Penutur	Jenis Teks <i>Senggakan</i>	Jenis Tindak Tutur	Keterangan
Pemain musik	<i>Hak e hok ya hok ya.</i> <i>Hak e hok ya hok ya.</i> <i>Hak e hok ya hok ya.</i> <i>Hak e hok ya hok ya.</i>	Patik	Menguatkan suasana semangat dan kebersamaan.

Teks *senggakan* pada bagian ketiga dimaksudkan untuk membuat suasana menjadi lebih semangat dalam kebersamaan. Bentuk semangat kebersamaan tersebut merupakan salah satu perwujudan dari pikiran Kyai Sabuk Janur yang ingin membuat wilayah Suku terbebas dari kekeringan. Kyai Sabuk Janur mengajak serta masyarakat Suku bekerja bersama

dengan bergotong-royong untuk menemukan penghalang sumber mata air. Bersama-sama menyusuri gunung lawu, hingga akhirnya mereka menemukan batu besar di kali tengah gunung lawu dan menutup aliran sumber mata air. Kyai Sabuk Janur mengajak masyarakat Suku untuk memecah batu penghalang tersebut menjadi kecil-kecil, batu berhasil dipecah dan Kyai Sabuk Janur serta masyarakat Suku kembali bekerja bersama-sama untuk membersihkan serta menyingkirkan pecahan batu yang masih menghalangi aliran air. Hingga sumber mata air dari tengah gunung lawu dapat kembali mengalir wilayah Suku, dan akhirnya wilayah Suku dapat terbebaskan dari kekeringan dan menjadi wilayah yang *gemah ripah lohjinawi kertorahardjo*.

Teks Bagian Keempat

1. Tembang pangkur:
Tirtanya mili mrih tan sirna
Kyai Sabuk Janur nyaket mring Gusti
Lilana hamba matur
Kabeh sirna mring karya
Tirta mili sirna wus tinatah wantun
Mula hangentasi karya kaaturna mring
Sang Aji.

Tabel 6. Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang pangkur.

Penutur	Jenis Teks Tembang Pangkur	Jenis Tindak Tutur	Pemarkah
Narator	<i>Tirtanya mili mrih tan sirna</i>	Asertif	<i>mrih tan sirna</i>
Narator	<i>Kyai Sabuk Janur nyaket mring Gusti</i>	Direktif	<i>nyaket mring</i>
Kyai Sabuk Janur	<i>Lilanana hamba matur</i>	Direktif	<i>Lilanana</i>
Kyai Sabuk Janur	<i>Kabeh sirna ing karya</i>	Asertif	<i>kabeh sirna</i>
Kyai Sabuk Janur	<i>Tirta mili sirna wus tinatah wantun</i>	Asertif	<i>tinatah wantun</i>
Kyai Sabuk Janur	<i>Mula hangentasi karya kaaturna mring Sang Aji.</i>	Direktif	<i>kaaturna mring</i>

Implikatur tembang pangkur adalah bentuk ungkapan puji syukur Kyai Sabuk Janur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan puji syukur itu dipanjatkan karena Kyai Sabuk Janur, Kiongkong, dan masyarakat Suku telah berhasil menemukan serta memecahkan batu besar yang menjadi penghalang aliran sumber mata air hingga mengalir airnya dan mampu mengairi sawah ladang mereka. Kekeringan di wilayah Suku sejak peristiwa itu pada akhirnya dapat teratasi dengan baik. Sawah ladang mereka sekarang menjadi subur dan masyarakat menjadi makmur.

2. Teks doa:
Kyai Sabuk Janur...
Hongwilaheng...
3. Teks kegembiraan:
Kolobis kunthul baris
Kolobis kunthul baris
Kolobis kunthul baris....
4. Senggakan:
E e e yaa
E e e yaa
E e e yaa....

Tabel 7. Jenis-jenis tindak tutur pada teks doa, kegembiraan, dan *senggakan*.

Penutur	Jenis Teks doa, kegembiraan, dan <i>senggakan</i>	Jenis Tindak Tutur	Pemarkah, Keterangan
Pemain musik	<i>Kyai Sabuk Janur... Hongwilaheng...</i>	Asertif	Kyai Sabuk Janur
Pemain musik	<i>Kolobis kunthul baris. Kolobis kunthul baris. Kolobis kunthul baris....</i>	Ekspresif	<i>Kolobis kunthul baris.</i>
Pemain musik	<i>E e e yaa E e e yaa E e e yaa....</i>	Patik	Menguatkan suasana semangat kegembiraan, kebahagiaan

Senggakan diucapkan untuk memberi penguatan suasana supaya suasana yang dihadirkan lebih tampil mantap. Pada bagian akhir sajian ini terdapat tiga macam *senggakan* yang berbeda fungsinya, yakni; *senggakan* yang pertama digunakan untuk menguatkan suasana sakral, *senggakan* kedua dan ketiga digunakan untuk memberi serta menguatkan suasana kegembiraan dan kebahagiaan. *Senggakan* diucapkan dengan vokal koor atau secara bersama-sama, dimaksudkan sebagai simbol bahwa Kyai Sabuk Janur telah mendapat pengakuan oleh masyarakat Suku, dan Kyai Sabuk Janur dianggap sebagai seseorang yang wibawa, diagungkan, dan layak untuk dikenang atas jasanya.

Teks doa pada bagian akhir sajian adalah sebagai penguatan suasana sakral ketika Kyai Sabuk Janur serta masyarakat Suku bersama-sama melakukan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selesai tembang pangkur disajikan maka langsung disusul dengan pengucapan teks doa secara bersamaan. Pengucapan teks diucapkan secara lirih dan pelan layaknya seseorang yang sedang berdoa. Teks doadengan menyebut nama Kyai Sabuk Janur secara bersamaan ini sebagai penggambaran bahwa Kyai Sabuk Janur dianggap sebagai seseorang yang wibawa, dihormati, dan jasanya dikenang oleh masyarakat Suku.

Teks kegembiraan dan *senggakan* pada bagian akhir sajian adalah sebagai penguatan suasana kegembiraan dan kebahagiaan. Pada bagian teks *senggakan* ini merupakan penggambaran dimana Kyai Sabuk Janur dan masyarakat Suku merasa bahagia karena telah berhasil mengatasi rintangan dan berhasil membebaskan wilayah Suku dari kekeringan. Kebahagiaan terlihat dari

ekspresi wajah dan gerak mereka, sehingga bersama-sama mereka bersenandung mengucapkan kata-kata penyemangat dengan penuh semangat kemenangan serta kebahagiaan.

Bentuk Komponen Nonverbal Tari Kiongkong Sabuk Janur

Komponen nonverbal adalah unsur-unsur atau elemen-elemen yang bentuknya bersifat nonkebahasaan (Maryono, 2012: 42). Dalam pertunjukan tari Kiongkong Sabuk Janur, komponen yang bersifat nonverbal merupakan elemen-elemen fisik yang secara visual dapat dilihat, didengar, dinikmati, dan dihayati dengan indera manusia. Komponen nonverbal adalah komponen sebagai penyampai isi, bentuk komponen yang bersifat nonverbal dalam pertunjukan tari diantaranya terdiri dari beberapa unsur: tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, busana, iringan, panggung, properti, dan pencahayaan (Maryono, 2011: 78). Berikut komponen-komponen nonverbal dalam sajian Tari Kiongkong Sabuk Janur.

Tema

Berdasarkan tema yang digarap, komposisi tari dapat dibedakan antara yang diolah berdasarkan tema literer dan nonliterer, komposisi tari literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: ceritera, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, ceritera rakyat, sejarah, dsb (Sedyawati, 1986: 22). Tarian menirukan binatang atau *animal mime* atau *animal dance* pada masyarakat primitif, sampai sekarang masih dapat ditelusuri peninggalannya (Hadi, 2007: 55). Berdasarkan pendapat Sedyawati, tari Kiongkong Sabuk Janur

merupakan salah satu tari yang bertemakan literer, mengingat tarian ini digarap dengan tujuan untuk menyampaikan cerita legenda yang berada di sekitar dusun Plawan. Tari Kiongkong Sabuk Janur juga merupakan *animal dance* yang menirukan binatang *klabang*, hal ini sejalan dengan pendapat Hadi.

Tema pada tari Kiongkong Sabuk Janur mengambil dari cerita legenda di beberapa tempat yakni: Parang Ijo, Munggur, Kali Cino, Ngringin, Tlukan, Sumber Dandhang, Plawan, Padas Ombo, Sepenggik, Semurup, dan Balekambang (sekarang Gadungan). Latar belakang terbentuknya nama dari sebuah tempat biasanya berasal dari cerita atau kisah yang ada di tempat itu. Setiap tempat memiliki cerita yang berbeda-beda, dari beberapa tempat dengan beberapa ceritanya itu kemudian dikemas dan ditarik simpulan untuk dijadikan sebagai tema dalam tari Kiongkong Sabuk Janur.

Berdasarkan tema tersebut, maka koreografer membuat menjadi beberapa babak atau bagian cerita yang akan diangkat dalam pertunjukan tari Kiongkong Sabuk Janur. Pada babak pertama berisi mengenai rasa duka dan pemikiran Kyai Sabuk Janur yang ingin memakmurkan wilayah Suku. Babak kedua berisi Kyai Sabuk Janur mengatasi hambatan yang berupa peperangan melawan Kiongkong. Babak ketiga berisi semangat kebersamaan Kyai Sabuk Janur, Kiongkong, serta Bukinol yang bekerja bersama-sama mengatasi hambatan yang berupa menghancurkan batu besar yang menjadi penghalang aliran sumber air, serta menyingkirkan pecahan-pecahan batu tersebut. Babak keempat berisi mengenai rasa syukur serta kegembiraan Kyai Sabuk Janur, Kiongkong, dan Bukinol karena telah usai

mengatasi hambatan dan wilayah Suku terbebas dari kekeringan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa tema tari Kiongkong Sabuk Janur adalah semangat kebersamaan.

Gerak

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu "kata" gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya (Suharto, 1985: 16). Gerak sebagai bahasa komunikasi seperti halnya Polet dalam penyusunan gerak terdapat suatu maksud atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Tari Kiongkong Sabuk Janur memiliki empat babak, babak pertama adalah perjalanan Kyai Sabuk Janur dalam mencari hambatan. Babak pertama ini berisi ungkapan duka Kyai Sabuk Janur ketika mengetahui wilayah Suku dilanda kekeringan, oleh karena itu Kyai Sabuk Janur bergegas mencari hambatan yang membuat wilayah Suku menjadi kekeringan. Babak kedua adalah perjalanan Kyai Sabuk Janur menemukan serta mengatasi hambatan, babak kedua berisi mengenai perjuangan Kyai Sabuk Janur mengatasi hambatan yang berupa peperangan melawan Kiongkong. Babak ketiga adalah perjalanan Kyai Sabuk Janur yang dibantu oleh Kiongkong dan Bukinol mengatasi hambatan selanjutnya yakni menghancurkan batu besar yang menjadi penghalang aliran sumber mata air serta menyingkirkan pecahan batu tersebut. Selanjutnya babak keempat berisi Kyai Sabuk Janur memanjatkan doa dan puji syukur. Kyai Sabuk Janur memanjatkan doa sebagai bentuk puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi

kelancaran dalam perjalanannya, serta karena Kyai Sabuk Janur telah berhasil mencari, menemukan, serta mengatasi hambatan. Dalam tari Kionggong Sabuk Janur terdapat tiga peran yakni, peran Sabuk Janur, Kionggong, dan Bukinol. Khususnya pemeran Kionggong disajikan oleh dua puluh empat (24) penari sehingga dalam tampilannya secara visual tampak besar.

Gerak penari pemeran Sabuk Janur adalah gerak-gerak layaknya pemimpin suatu barisan dengan ragam gerak yang tidak banyak dan tidak rumit. Gerak penari pemeran Kionggong adalah berupa gerak-gerak menirukan binatang *klambang* dengan ragam gerak menggunakan pola garis-garis lurus dan lengkung dengan volume gerak yang besar. Gerak penari pemeran Bukinol adalah menggunakan ragam gerak berjalan mengikuti Kyai Sabuk Janur selayaknya pendamping Kyai Sabuk Janur. Gerak-gerak dalam sajian tari yang berpola dengan garis-garis lurus dan menggunakan volume gerak yang besar dimaksudkan untuk mencapai dan memunculkan kesan gagah.

Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji (Maryono, 2012: 56). Sesuai dengan pendapat Maryono tersebut pertunjukan tari Kionggong Sabuk Janur disajikan oleh 27 penari laki-laki. Keseluruhan penari dibagi menjadi tiga peran, yakni peran sebagai Kionggong, Sabuk Janur, dan Bukinol. Peran Kionggong dibawakan oleh 24 penari, peran Sabuk Janur dibawakan oleh satu penari, dan peran Bukinol dibawakan oleh dua orang penari.

Peran Kyai Sabuk Janur digambarkan sebagai seorang penari dengan memakai

topeng bercorak orang tua dimaknai sebagai seseorang yang berwibawa dan dituakan di wilayah Suku. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang Kyai Sabuk Janur yang memang ditugaskan untuk menjaga wilayah Suku. Penari yang berperan sebagai Kionggong masih dibagi menjadi tiga bagian, yakni baris pertama sampai keempat paling depan sebagai bagian dari kepala Kionggong, baris kelima sampai kedelapan sebagai bagian dari tubuh Kionggong, dan baris kesembilan sampai kedua belas sebagai bagian dari ekor Kionggong. Dalam sajian tari Kionggong Sabuk Janur, penari peran Kionggong tidak murni sebagai penggambaran sosok seekor *klambang* yang sangat besar, karena dalam beberapa bagian penari peran Kionggong ini juga sebagai penggambaran masyarakat Suku. Penari peran Bukinol merupakan penggambaran dari kesengsaraan masyarakat Suku sekaligus sebagai pengikut setia Kyai Sabuk Janur. Dikatakan sebagai penggambaran kesengsaraan masyarakat Suku karena Bukinol tampak layaknya seorang kakek sedang menggendong cucunya yang sedang menangis, cucu sang kakek tersebut menangis kelaparan karena dampak dari musibah kekeringan yang sedang menimpa wilayah Suku. Bukinol dikatakan sebagai pengikut setia Kyai Sabuk Janur karena Bukinol selalu mendampingi Kyai Sabuk Janur kemanapun Kyai Sabuk Janur pergi.

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah atau *polatan* merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang (Maryono, 2012:60). Ekspresi wajah atau *polatan* penari dalam sajian tari Kionggong Sabuk Janur diperlihatkan dengan melalui media topeng.

Topeng menurut Atik Soepandi dkk mengutip dari ensiklopedia berarti: tapal, kedok (dalam bahasa Sunda), tutup muka, dan make up pun bisa disebut topeng (1992:14). Penggunaan topeng pada penari sebagai media ungkap ekspresi pada penari dianggap lebih cepat dan praktis apabila dibanding dengan merias wajah, karena merias wajah memerlukan keahlian khusus (Suripto, wawancara 31 Oktober 2015). Pemilihan corak topeng harus sesuai dengan karakter tarian yang dibawakan.

Penari peran Kyai Sabuk Janur mengenakan topeng dengan karakter orang tua yang dikuatkan lagi dengan corak garis-garis lengkung sebagai penggambaran keriput pada wajah, kumis dan jenggot berwarna putih sebagai penggambaran orang tua. Selanjutnya Karakter topeng penari peran Kiongkong merujuk pada karakter yang bersifat menyeramkan dan menakutkan. Oleh sebab itu topeng dibuat dengan warna dasar merah. Topeng peran Bukinol merupakan topeng dengan karakter orang tua sebagai gambaran masyarakat desa. Topeng ini berwarna dasar coklat tua sebagai warna kulit orang pedesaan pada umumnya, dengan corak wajah orang tua *sepuh*.

Kostum

Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh (Maryono, 2012:61). Sesuai dengan pendapat Maryono, maka pemakaian bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari Kiongkong Sabuk Janur dibedakan sesuai dengan peran yang dibawakan. Keseluruhan busana dominan dengan warna merah, kuning, dan hitam.

Warna kuning dipilih untuk menarik perhatian dan memberikan warna yang kontras dengan lingkungan alam disekitarnya, warna merah dan hitam dipilih karena warna tersebut merupakan warna yang identik dengan tubuh hewan *klabang*. Kyai Sabuk Janur memakai kostum: topeng tua, *iket*, kaos hitam lengan panjang, celana pendek hitam, *badhongan* merah untuk penutup dada, kain lereng coklat, sabuk hitam, kaos tangan putih, gelang tangan, kerincing untuk kedua kaki, dan kaos kaki merah. Rincian kostum peran Kiongkong: *iket*, topeng, *badhong*, kaos, celana hitam, kain kuning, selendang kuning dan merah, sarung tangan putih, gelang, dan kaos kaki. Peran Bukinol merupakan peran yang menggambarkan seorang kakek sedang menggendong cucunya. Kostum yang dikenakan berupa boneka kayu dengan wajah orang tua. Kain kuning digunakan untuk menutupi sambungan kaki boneka kayu, sehingga tampak seperti pantat penari yang digendong. Penari mengenakan kaos, celana batik panjang, dan *iket*. Boneka dikenakan baju dan celana panjang berwarna hitam polos dan sepatu.

Iringan musik

Iringan dalam sajian tari Kiongkong Sabuk Janur didominasi oleh beberapa ragam *ricikan* gamelan. Iringan tari Kiongkong Sabuk Janur dinominasi oleh *ricikan* gamelan, beriku *ricikan* alat musik yang digunakan: Kenthongan 6, Sabet (balungan) 2, Saron Penerus 2, Gong 3, Simbal 1, Jedor (drum besar) 1, dan suling 1. Selain terdapat bedug memiliki peranan sebagai sarana ekspresi, Kyai Sabuk Janur. Hal tersebut terlihat dalam sajian awal tari ketika penggambaran suasana duka dan

kekecewaan Kyai Sabuk Janur. Bentuk ekspresi Kyai Sabuk Janur diwujudkan dengan gerakan berjalan secara pelan menyusuri area pentas dengan sesekali memukul bedug.

PENUTUP

Berdasarkan analisis komponen verbal dan nonverbal pada tari Kiongkong Sabuk Janur didapat satu simpulan bahwa tari Kiongkong Sabuk Janur merupakan jenis tarian binatang yang digarap dalam bentuk drama kehidupan sosial yang difungsikan sebagai bentuk hiburan dan memberikan pesan moral untuk meningkatkan semangat kehidupan gotong royong. Makna tari Kiongkong Sabuk Janur adalah mengajarkan betapa pentingnya rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dan bergotong-royong akan terasa ringan. Semangat kebersamaan rupanya merupakan modal dasar untuk menumbuhkan kehidupan gotong royong dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan komunal di dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu lewat sajian Tari Kiongkong Sabuk Janur yang dipandu dengan narasi pada bagian awal merupakan strategi dan langkah penyusun tari untuk mengingatkan masyarakat Suku terhadap cerita legenda yang pernah berkembang dan untuk memperkenalkan kepada masyarakat Suku khususnya dan masyarakat umum di luar wilayah Suku yang belum mengetahui akan cerita legenda tersebut. Diharapkan dengan diaktualisasikannya legenda dalam bentuk sajian Tari Kiongkong Sabuk Janur, akan memberikan apresiasi yang lebih mantap khususnya masyarakat Suku, untuk lebih mencintai dan bangga terhadap budaya yang

hidup dan tumbuh dari wilayahnya. Pada akhirnya masyarakat merasa memiliki, bangga dan lebih menghargai keseniannya untuk selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan-kebutuhan kehidupan sosial. Rupanya menjadi tidak menutup kemungkinan dengan berkembangnya pertunjukan Tari Kiongkong Sabuk Janur, secara kualitas maupun kuantitas memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat pendukungnya.

Pada sajian babak keempat yang menggambarkan ritual doa dengan diakhiri melepaskan sepasang burung dara, dimaknai sebagai pesan moral bahwa manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seluruh aktifitas manusia rupanya dikendalikan oleh Tuhan, untuk itu rasa puji syukur selalu dipanjatkan terhadap Tuhan, supaya segala pekerjaan yang telah dan hendak dikerjakan diberikan kelancaran dan kemudahan.

Realita menunjukkan bahwa kehadiran tari Kiongkong Sabuk Janur menjadi satu suguhan yang sangat menarik, memikat, dan diminati oleh masyarakat luas. Pada masyarakat di daerah Suku dan sekitarnya, kehadiran pertunjukan Tari Kiongkong Sabuk Janur pada acara-acara yang dianggap besar dan terbuka, seperti: peringatan hari ulang tahun Kabupaten Karanganyar dan peringatan festival lima gunung yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat. Bentuk pertunjukannya Tari Kiongkong Sabuk Janur selalu tampil meriah dan menarik bagi penonton, melihat kekompakan, kerampakan, seragam busana dalam bentuk yang masal. Semakin tampak bahwa kehadiran pertunjukan Tari Kiongkong Sabuk Janur bagi masyarakat pada dasarnya merupakan hiburan.

Pertunjukan Tari Kiongkong Sabuk Janur sebagai bentuk hiburan yang murah, mengingat masyarakat yang menonton tidak ditarik dana atau gratis.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaya, James.

2002 *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

Haryono, Sutarno.

2010 *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press.

Kreidler, W. Charles.

1998 *Introducing English Semantics*. London: Routledge.

Lamuddin Finoza.

2005 *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Maryono.

2010 *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press

2011 *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.

2012 *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.

Moleong, J Lexy.

2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sedyawati, Edi; Sal Murgiyanto, Yuliaty Parani.

1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sopandi, Atik; Tatang Suryana, Rachmat Ruchiat. *Topeng Gong*.

1992 DKI Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi.

Suharto, Ben.

1985 *Komposisi Tari*. Terjemahan. Yogyakarta: IKALASTI.

Tasman, A.

2008 *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.

NARASUMBER

Joko Sunarto (Polet), (52 tahun). Koreografer tari Kiongkong Sabuk Janur.

Dsn. Girimulyo, Ngargoyoso, Karanganyar.

Suripto, (66 tahun).Pensiunan PNS. Dsn. Puthon Rt 02/ 04, Girimulyo, Ngargoyoso, Karanganyar.